

KETIDAK SETARAAN GENDER DALAM “RE” KARYA MAMAN SUHERMAN : KAJIAN TEORI SARA MILLS

Arianto¹⁾, Syihabuddin²⁾, Barkatun Nissa³⁾, Muhammad Bujaya⁴⁾, Rika Kustina⁵⁾, Stella Talitha⁶⁾,
Trisnawati⁷⁾, Nina⁸⁾

^{1,2,3,4)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

⁵⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Bina Bangsa Getsempena, Indonesia

⁶⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pakuan, Indonesia

⁷⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mathla’ul Anwar, Indonesia

⁸⁾Universitas Muhammadiyah Bogor Raya, Indonesia

arianto@upi.edu¹⁾, syihabuddin@upi.edu²⁾, barkatun.Nisa.2025@upi.edu³⁾,
muhammadbujaya14@upi.edu⁴⁾, rika@bbg.ac.id⁵⁾, stella.talitha@unpak.ac.id⁶⁾, enatrisna1@gmail.com⁷⁾,
bila83810@gmail.com⁸⁾

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis temuan-temuan yang relevan dalam penelitian sebelumnya untuk membangun konteks yang kuat untuk penyelidikan lebih lanjut. Metode yang dipakai adalah studi pustaka untuk menganalisis pendekatan feminis berdasarkan teori Sara Mills, dengan fokus pada Analisis Posisi Subjek, Representasi Gender dalam Wacana, Hubungan Kekuasaan, dan Konteks Sosial dan Sejarah. Tokoh utama, Re, mewujudkan berbagai posisi subjek, digambarkan secara bervariasi sebagai korban dan tokoh tangguh yang menghadapi dominasi patriarki. Narasi tersebut mengkritik struktur sosial patriarki, menekankan ketidaksetaraan gender yang terus berlanjut lintas generasi. Karakter Re yang kompleks mencerminkan kerentanan dan kekuatan, menggambarkan ketegangan antara profesinya sebagai pekerja seks dan nilai-nilai moralnya sebagai seorang ibu. Novel ini lebih jauh mengeksplorasi dinamika kekuasaan, khususnya melalui tokoh-tokoh seperti Mami Lani, yang mencontohkan dominasi perempuan dalam sistem patriarki, menyoroti sifat saling terkait dari gender, kekuasaan, dan harapan masyarakat. Dengan demikian, narasi tersebut berfungsi sebagai pemeriksaan kritis terhadap seksualitas dan ketidakadilan sosial.

Kata kunci: Kesetaraan Gender, Novel, Teori Sara Mills

ABSTRACT

This study aims to identify, analyze, and synthesize relevant findings in previous studies to build a strong context for further investigation. The method used is a library study to analyze the feminist approach based on Sara Mills' theory, focusing on Subject Position Analysis, Gender Representation in Discourse, Power Relations, and Social and Historical Context. The main character, Re, embodies various subject positions, variously depicted as a victim and a strong figure facing patriarchal domination. The narrative critiques the patriarchal social structure, emphasizing gender inequality that persists across generations. Re's complex character reflects both vulnerability and strength, depicting the tension between her profession as a sex worker and her moral values as a mother. The novel further explores the dynamics of power, particularly through characters such as Mami Lani, who exemplifies the domination of women in a patriarchal system, highlighting the interconnected nature of gender, power, and societal expectations. As such, the narrative serves as a critical examination of sexuality and social injustice.

Keywords: Gender Equality, Novel, Sara Mills' Theory

PENDAHULUAN

Sastra sebagai cermin masyarakat sering kali mencerminkan realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan gender yang seringkali dieksplorasi dalam karya-karya sastra. Dalam konteks Indonesia, karya-karya sastra seperti novel, cerpen, atau puisi memiliki peran penting dalam

membentuk atau meruntuhkan pandangan sosial tertentu. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami ketidaksetaraan gender dalam sastra adalah dengan menggunakan filsafat kritis feminisme, yang dapat mengungkap struktur dominasi patriarkal dan eksploitasi terhadap perempuan. Dalam perspektif gender ini, Perempuan

dijadikan sebuah objek tulisan yang menjadi karakter yang lemah dan tertindas. Dalam sosial budaya juga Perempuan diidentifikasi sebagai material objek yang terus disoroti dalam tiap kehadiran tokoh Perempuan dalam sebuah karya. Realitas Perempuan yang digambarkan selalu menjadi tertindas dan sebagai objek yang dikenai perbuatan atas Tindakan lelaki. Gambaran tokoh seperti hal itu menjadikan gender dalam sastra selalu diangkat sebagai realitas sosial yang memiliki sisi kelemahan yang tidak lebih kuat dari lelaki. Namun, dalam perspektif gender yang dilihat dalam sebuah karya sastra tokoh Perempuan digambarkan memiliki kekuatan dan ketahanan yang tidak sama seperti lelaki. Hal ini menjadikan perspektif gender dalam sebuah karya, khususnya novel memiliki perspektif berdasarkan gender si pengarang.

Analisis kritis terhadap perspektif gender dalam karya sastra menunjukkan bahwa representasi perempuan kerap kali dibingkai sebagai objek yang lemah dan tertindas, yang pada dasarnya merupakan cerminan struktur sosial patriarki. Dalam banyak novel, karakter perempuan sering dikonstruksi melalui lensa yang mengedepankan pengambilan akibat tindakan laki-laki, dengan demikian mencerminkan realitas sosial yang mengukuhkan posisi subordinat perempuan (Muyassaroh, 2021). Representasi semacam itu tidak hanya sebatas menggambarkan fisik dan psikis, melainkan juga merefleksikan bagaimana ideologi gender membentuk narasi dan struktur cerita, sehingga perempuan menjadi objek tulisan dan kritik, bukan subjek yang secara aktif menentukan nasibnya (Ch dkk., 2021). Namun, dalam perkembangan pemikiran feminisme yang semakin matang, terjadi pergeseran paradigma di mana tokoh perempuan tidak semata-mata ditampilkan sebagai korban tertentu. Karya dalam novel

menampilkan tokoh perempuan sebagai karakter yang memiliki kekuatan dan ketahanan unik yang berbeda dari para tokoh laki-laki. Fitriani & Israhayu (2023) menjelaskan meskipun terdapat perbedaan kekuatan tersebut tidak konsistensi realitasnya sebagai bentuk perlawanan terhadap tatanan patriarki. Sebuah karya sastra dalam novel juga harus memiliki sosok feminisme yang lembut dalam karya sastra kebutuhan akan pentingnya peran perempuan di ruang publik dan dalam penentuan nasib sendiri, yang merupakan penolakan terhadap *stereotip* mereka yang selama ini pada sastra tradisional. Konteks dalam hal ini, solidaritas antar perempuan dan kekuatan kolektif menjadi strategi penting dalam menghadapi dan menantang struktur kekuasaan yang tidak adil yang digambarkan oleh pengarang terhadap sosok Perempuan dalam karyanya.

Lebih jauh, analisis kritis terhadap penggunaan bahasa dan gaya naratif dalam novel yang diungkapkan oleh pengarang yang mengungkap perspektif feminis berupaya membongkar *stereotipe* dan menampilkan kompleksitas identitas perempuan. Namun, beberapa pengarang yang menyajikan tokoh Perempuan dalam karyanya akan menimbulkan perspektif berbeda mengenai feminisme tokoh yang dinarasikannya. Dalam analisis kritis terhadap penggunaan bahasa dan gaya naratif dalam karya sastra yang mengungkap perspektif feminis, terlihat bahwa para pengarang secara sengaja memilih elemen linguistik dan struktur naratif untuk mengungkap *stereotipe* gender sekaligus menampilkan kompleksitas identitas perempuan. Tulisan yang ditulis oleh Siregar (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan gaya bahasa yang dipakai dalam narasi karya sastra terutama novel berfungsi sebagai alat estetis sehingga dapat memvisualisasikan narasi perjuangan

perempuan melawan patriarki. Elemen-elemen ini memungkinkan pembaca menangkap konflik internal dan eksternal yang dialami oleh tokoh perempuan, sekaligus mengungkapkan lapisan-lapisan identitas yang selama ini tersembunyi.

Lebih lanjut, menurut Hartono (2023) tokoh perempuan dalam karya sastra kerap kali ditampilkan melalui cara pendeskripsian yang monoton dan terbatas. Namun, pendekatan feminis dalam narasi tidak hanya mengkritisi representasi tersebut, tetapi juga merekayasa ulang wacana dengan mengangkat suara dan pengalaman perempuan yang kompleks. Melalui pemilihan diksi serta penggunaan struktur naratif yang reflektif dan multifaset, pengarang berupaya menggeser narasi tradisional yang bersifat normatif menjadi sebuah representasi yang lebih luas dan beragam. Teori feminisme muncul sebagai alat untuk mengkritik sistem sosial yang dipandang sebagai patriarki, dan yang dianggap memaksa perempuan untuk berbicara dengan cara yang tunduk, tetapi juga laki-laki individu yang dianggap melanggar hak-hak lawan bicara perempuan mereka (Mills, 2003). Dalam bukunya mengenai analisis polemik berdasarkan pemikiran Robin Lakoff tentang pola bahasa perempuan adalah salah satu analisis linguistik feminis pertama yang membuat hubungan kausal yang jelas antara penindasan sosial dan politik terhadap perempuan sebagai suatu kelompok dan perilaku linguistik mereka. sistem sosial yang dipandang sebagai patriarki, dan yang dianggap memaksa perempuan untuk berbicara dengan cara yang tunduk, tetapi juga laki-laki individu yang dianggap melanggar hak-hak lawan bicara perempuan mereka.

Dalam teori feminisme Sara Mills terdapat kerangka kerja kritis yang menekankan peran bahasa dalam

mereproduksi dan menantang struktur kekuasaan patriarki melalui analisis wacana. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana representasi perempuan dalam berbagai bentuk teks—baik sastra, media cetak, film, maupun *platform digital*—menguatkan atau mengganggu hubungan kekuasaan yang sudah ada (Mills, 1998; Mardika dkk., 2023). Mills menekankan pentingnya melihat pada tingkatan kata, frasa, dan wacana untuk mengurai cara-cara penciptaan makna yang sekaligus menyusun dan merepresentasikan identitas gender. Dalam kajian-kajian empiris, pendekatan Mills telah diterapkan untuk mengungkap bagaimana teks secara sistematis mengobjektifikasi perempuan. Feminisme dalam fenomena sosial yang digambarkan dalam karya sastra tidak hanya merefleksikan perjuangan melawan patriarki, tetapi juga mengungkapkan dinamika penempatan perempuan sebagai objek di ruang publik. Sementara itu, Kania & Hamdani (2023) menjelaskan bahwa dalam menerapkan model pendekatan analisis feminisme untuk mengurai representasi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual, sehingga menarik bagaimana bahasa dalam media turut menggaris bawahi *stereotip* gender dan ketidaksetaraan. Pada penelitian Basarah, (2019) ditemukan bahwa terdapat pendemonstrasian dinamika subjek-objek antara perempuan dan laki-laki yang secara eksplisit menggambarkan pemahaman hidup sehat sebagai bagian dari pemberdayaan Perempuan.

Pada pendekatan analisis feminis dari Sara Mills memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana norma dan nilai budaya terinternalisasi dalam teks-teks yang seolah-olah netral. Pendekatan ini tidak hanya untuk mengidentifikasi representasi, tetapi juga untuk mengkritisi bagaimana teks tersebut secara aktif menghasilkan dan

mengkonstruksi hierarki gender. Menerapkan pendekatan ini dalam konteks novel untuk menunjukkan bahwa perjuangan perempuan melawan diskriminasi untuk melawan gerakan progresif yang menampilkan penentangan norma patriarki dan mengangkat kesetaraan gender. Dalam hal ini, *Re* karya Maman Suherman menjadi objek kajian yang menarik. Pada karya novel ini terdapat wawasan penting mengenai dinamika sosial, terutama dalam hal eksploitasi dan ketidaksetaraan gender. Melalui pendekatan kritis feminisme, penelitian ini akan menelusuri bagaimana gender, kekuasaan, dan penindasan dieksplorasi dalam narasi *Re* dan bagaimana karya ini dapat dijadikan alat untuk memahami serta mengkritik kondisi sosial terkait ketidaksetaraan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis pendekatan feminisme berdasarkan teori Sara Mills. Adapun kajian teori Sara Mills ini antara lain Analisis Posisi Subjek, Representasi Gender dalam Wacana, Relasi Kuasa, dan Konteks Sosial dan Historis.

Pendekatan dalam studi literatur dalam penelitian ini melibatkan identifikasi, analisis, dan sintesis temuan dari sumber sumber yang relevan. Ini bertujuan untuk memahami apa yang telah diteliti sebelumnya dan untuk menemukan celah dalam pengetahuan yang ada. Serta menjelaskan bahwa studi literatur adalah upaya untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber untuk membangun konteks yang solid bagi penelitian. Hal ini mencakup tinjauan terhadap teori, konsep, dan temuan sebelumnya yang dapat memberikan wawasan baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil analisis berdasarkan teori gender berdasarkan teori Sara Mills. Analisis Posisi Subjek,

Representasi Gender dalam Wacana, Relasi Kuasa, dan Konteks Sosial dan Historis.

1. Analisis Posisi Subjek dalam novel

Novel *Re*: karya Maman Suherman tokoh *Re*: diposisikan sebagai subjek dan objek diperlakukan secara berbeda dalam penggambaran perempuan dalam berbagai teks. Didalam setting alur cerita posisi subjek dan objek tokoh utama berubah posisi. Dalam setiap sudut pandang penulis pada penceritaannya, tokoh *Re* digambarkan sebagai tokoh yang kuat dan tegar dalam menghadapi dilematis ujian yang dihadapinya. Namun dalam sebuah posisi cerita penulis memberikan sebuah pencitraan narasi tentang sosok *Re*: sebagai karakter yang mampu rasional dalam menyelesaikan permasalahannya serta menunjukkan kelogisan atas Tindakan naratif yang ditunjukkan penulis dalam sebuah persolan yaitu *Re*: *akhimya memilih diam dan bertekad untuk menyelesaikan persoalannya sendirian*.

Pada analisis posisi subjek tokoh *Re* ini menjadi *Multiple Subject Positions* yaitu tokoh yang memiliki berbagai posisi subjek dalam teks. Dalam ragam sudut pandang yang dibangun oleh pengarang *Re* menjadi tokoh yang selalu menjadi korban, namun dalam narasi lain tokoh *Re* terkadang digambarkan dalam sosok yang kuat dan mampu menunjukkan perlawanan atas dominasi patriarki. Seperti dalam kutipan “*Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya diam diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Seperti kebiasaan di keluarga ningrat, Perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “di fatwakan” suaminya.*” akses perempuan terhadap menyuarakan pendapat, dibatasi menyebabkan terjadi ketidakadilan yang berlanjut dari generasi ke generasi. pengarang dalam novelnya mengejawantahkan kritik pada budaya patriarki sosial, menjadi sarana kritis untuk menampilkan dan mengkritik sistem patriarki dalam tatanan konsep budaya ini.

Tak jarang pula sosok tokoh Re digambarkan memiliki intelektualitas oleh pengarang, dalam beragam macam sudut penceritaannya seperti dalam pokok kutipan naratif pengarang "*Sungguh Re: seorang visioner, pikirku*" posisi subjek dalam novel ini tokoh Re digambarkan sebagai subjek yang masih memiliki moralitas mengenai kepedulian dan cinta kasih kepada anaknya seperti dalam kutipan berikut "*Sudah, kamu ke sana, peluk dia...peluk dia untukku.*" "*Kamu aja sendiri*" "*Gue keringetan Ngak apa-apa. Ayo, sana...*" "*Gue ini pelacur...*" "*kara Re: nyaris tak terdengar. Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku.*" Dalam hal tersebut Re menunjukkan sebuah bentuk kasih sayang akan rasa cintanya kepada Melur sang anak. Sehingga ia tak ingin moralitas anaknya menjadi kotor akan pekerjaannya tersebut.

Sebuah sudut cerita yang dibangun pengarang dalam menarasikan kehidupan tokoh yang memiliki resistensi dalam perlawanan atas Tindakan ketidakadilan yang ia alami. Seperti dalam sebuah kutipan "*Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang*"

2. Representasi Gender dalam novel ini perempuan dalam dalam novel Re digambarkan memiliki kekuatan lebih dalam hal mengatur hidup laki-laki dan Perempuan, tokoh Re dalam novel ini digambarkan sebagai bentuk perspektif narasi yang berubah Dimana Re yang berasal dari keluarga ningrat harus menjadi pekerja seks. Dimana perubahan struktur sosialnya diakibatkan perilaku pergaulan bebas yang ia alami sebelumnya. Sehingga mengalami kejadian hamil di luar nikah. Representasi gender dalam tokoh Re ini digambarkan dalam beragam sudut pandang oleh pengarang Melalui narasi berikut "*Re: kalau sudah membisu akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia banyak bicara sepatah kata saja. Maklum saja Taurus.*" Di sini penulis yang menjadi

tokoh Maman mengalami kesulitan dalam mendekati sosok Re dalam narasinya. Pada narasi kutipan teks tersebut sosok tokoh Re ini menunjukkan rasa tidak ingin dipandang secara subordinat dari tokoh Maman yang dicap sebagai Wanita yang mudah didekati, meskipun profesinya sebagai PSK "*Re: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak perek itu, Re: tetap sulit kugapai.*"

Namun, tokoh Re direpresentasikan dalam sudut pandang sebagai tokoh yang memiliki subordinatif profesi yang hina "*Pelacur! Itu pekerjaanku!*" "*Lebih tepatnya, pelacur lesbian!*" "*Lonte! Sampah masyarakat!*" dalam hal itu penulis menarasikan jika sosok Re menjadi objek seksualitas bahkan bukan pada lawan jenis, namun ke sesamanya.

Dalam beberapa narasi sosok Re sebagai tokoh sentral dalam cerita novel ini juga mengalami dominasi dan eksploitasi psikis dan kekerasan fisik dari laki-laki bentuk tindakan fisik yang dinarasikan melalui novelnya.

Namun dalam narasi novelnya juga pengarang menggambarkan jika sosok tokoh Re sebagai korban sosial eksploitasi gender secara seksualitas. Sang penulis menggambarkan penolakan profesi tersebut dengan menarasikan "*Re: "Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang*" Berdasarkan kutipan di atas, Re: tak ingin memilih bekerja menjadi pelacur lesbian. Hal tersebut ia lakukan karena ia memiliki utang terhadap Mami Lani, yang telah membantunya ketika ia mengadu nasib ke Jakarta.

3. Relasi Kuasa yang ditunjukkan dalam novel Re adalah perilaku dan posisi Perempuan. Tokoh Mami Lani diposisikan lebih dominan dibandingkan laki-laki dan menjadi dominasi bagi sesamanya, dalam

narasi “*Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya di-cutter orang di parkir hotel di Cikini. Semua karena apa? Karena pamit mau berhenti! Mami sih bisa iya, iya aja. Tapi apa benar rela? Masih belum cukup untuk membuktikan kalau Mami itu pembunuh? Memang dia tidak turun tangan sendiri, pinjam tangan anjing-anjingnya itu ...*” dominasi Perempuan dapat menjadi tataran puncak tirani kesewenangan yang mendominasi, sehingga eksploitasi sesama gendernya akan menjadi unjuk kekuatan dalam kekuasaan tersebut. Penulis menggambarkan dominasi kekuasaan “Mami Lani” sebagai penguasa atas wilayah lokalisasinya dan para pekerja yang dibawahinya. Menurut Basarah, (2019) representasi perempuan digambarkan memiliki kekuatan lebih dalam hal mengatur hidup laki-laki, hal ini menunjukkan bagaimana perilaku dan posisi perempuan bisa diposisikan lebih dominan dibandingkan laki-laki dalam narasi cerita. Pada tokoh Mami Lani digambarkan sebagai pemilik relasi kekuasaan yang ia miliki untuk menunjukkan posisi atas hak diri gendernya. Serta mampu mengontrol lelaki atas kekuasaannya tersebut. Melalui konstruksi sosial karakter tokoh mami lani menunjukkan hirarki sosial dalam narasi yang dibangun pengarang dalam novelnya. Dalam kutipan Re:, “*Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis dibooking semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami.*” Hal ini menunjukkan kesenjangan sosial antara Mami lani dengan para anak buahnya di dunia prostitusi tersebut. Menurut pandangan Foucault, (1978) Penguasa menggunakan kekuatannya atas kehidupan hanya melalui kematian yang mampu dia butuhkan. Hak yang disebutkan sebagai “kekuatan hidup dan mati” pada

kenyataannya adalah hak untuk mengambil hidup atau membiarkan hidup. Mami lani sebagai penguasa yang memiliki kuasa untuk membuat para bawahannya tunduk kepadanya melalui kekuasaan yang ia miliki melalui mekanisme kekuasaan dalam hal ini pada dasarnya adalah hak untuk merebut: benda, waktu, tubuh, dan akhirnya kehidupan itu sendiri; itu memuncak dalam hak istimewa untuk merebut kehidupan untuk menekannya. Seperti dalam kutipan “*Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan!*” begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat “*mempermudah urusan langsung melekat di benakku.*” Relasi kekuasaan yang ditunjukkan oleh tokoh Mami Lani ini menunjukkan kekuatan dan kekuasaan atas kehidupan seorang. Sehingga menjadikan kekuasaan yang ia miliki sebagai senjata dalam mengintimidasi orang lain melalui kekuasaan yang ia miliki tersebut. Seperti dalam kutipan “*Robin itu anak pukul mami. Salah satu tugasnya menjaga supaya usaha Mami terus jalan dan tidak terbongkar. Tidak rugi! Dian pergi itu ancaman! Satu-satunya cara, kalau sudah tidak bisa dibujuk, ya dibunuh! Daripada bisnis Mami bangkrut dan terbongkar, “lanjur Re”*”

4. Konteks Sosial dan Historis dalam konteks sosial historis pada novel Re karya Maman Suherman. Menceritakan kisah hidup seorang Wanita yang berasal dari kalangan bangsawan yang harus hidup dalam dunia gelap prostitusi sebagai PSK lesbian. RE atau memiliki nama lengkap Rabiatuladawiyah yang tidak ingin mengotori keindahan Namanya, sehingga ia hanya menyebut dirinya sebagai RE. RE juga sebagai seorang ibu tunggal yang tak ingin anaknya berlumur dosa akibat pekerjaannya. Melur seorang anak yan cantik yang dititipkan kepada sepasang suami istri. Dalam novel Re: tokoh Re adalah

seorang pelacur lesbian yang hidup pada akhir tahun 80an di kota metropolitan Jakarta. Penulis menggambarkan bahwa tokoh Re terpaksa menjadi pelacur lesbian karena keadaan yang sedang dialami olehnya, ia mengandung anak di luar nikah serta tidak mengetahui ayah dari anak yang dikandungnya. Anak tersebut ia beri nama Melur. Re: dijelaskan berasal dari keluarga ningrat yang terpandang di tempat asalnya daerah pinggiran kota Bandung, akan tetapi karena kurangnya perhatian dari ibunya juga perlakuan dari nenek yang seolah tak suka dengan Re, apalagi Re: juga mengalami kejadian yang sama dengan ibunya yaitu hamil di luar nikah sehingga membuat Re: kabur dari rumah ke Jakarta dalam kondisi hamil. Jakarta merupakan tempat Re: mengadu nasib, dan menjadi tempat peristirahatan terakhir baginya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap novel *Re* karya Maman Suherman menggunakan kerangka teori Sara Mills, dapat disimpulkan bahwa:

- 1. Analisis Posisi Subjek:**
Novel *Re* membentuk berbagai posisi subjek bagi pembacanya, terutama dengan menghadirkan tokoh perempuan yang mengalami pengalaman kekerasan dan ketidakadilan. Pembaca secara bergantian diposisikan untuk berempati terhadap korban sekaligus diajak mengkritisi sistem sosial yang menormalisasi kekerasan berbasis gender. Hal ini menunjukkan bahwa posisi subjek dalam teks ini bersifat plural dan dinamis, sejalan dengan gagasan Sara Mills bahwa pembaca tidak hanya menduduki satu posisi tetap, melainkan bergerak antar berbagai posisi emosional dan kritis.
- 2. Representasi Gender dalam Wacana:**
Dalam *Re*, representasi gender secara konsisten menampilkan perempuan sebagai korban dari sistem sosial

patriarkal yang membungkam suara mereka. Namun, tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini tidak digambarkan semata-mata sebagai makhluk pasif; mereka diberi ruang untuk menunjukkan agensi, perlawanan, dan perjuangan terhadap ketidakadilan. Ini menunjukkan upaya pergeseran dari representasi subordinat menuju representasi perempuan yang lebih aktif dan reflektif, yang menjadi perhatian utama dalam analisis wacana feminis Sara Mills.

3. Relasi Kuasa:

Novel *Re* mengungkap bagaimana relasi kuasa perempuan dibangun dan dipertahankan melalui praktik sosial, seperti kekerasan seksual, norma sosial yang bias gender, dan ketidakadilan hukum. Namun, sejalan dengan konsep Foucault dan pengembangan Mills, relasi kuasa dalam novel ini bukanlah sesuatu yang statis: selalu ada resistensi. Tokoh perempuan dalam *Re* memperlihatkan bentuk-bentuk perlawanan terhadap dominasi, menunjukkan bahwa kuasa selalu disertai dengan kemungkinan perubahan.

4. Konteks Sosial dan Historis:

Wacana dalam novel *Re* mencerminkan konteks sosial metropolitan di Jakarta, di mana isu seksual, kekerasan, dan eksploitasi terhadap perempuan melalui nilai-nilai patriarkal. Representasi ini tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial-historis masyarakat Indonesia yang sedang mengalami perubahan kesadaran gender, tetapi tetap bergulat dengan struktur budaya lama yang kuat. Dengan memperhatikan konteks ini, analisis menguatkan pandangan Mills bahwa produksi makna dalam teks sangat dipengaruhi oleh situasi sosial dan historis di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basarah, F. F. (2019). Feminisme Dalam Web Series “Sore-Istri Dari Masa Depan” (Analisis Wacana Sara Mills). *Widyakala Journal*, 6(2), 110.
<https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i2.193>
- Ch, M., Basri, H., & Sholihah, I. N. (2021). Analisis Gender Dalam Novel “Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan” Karya Ihsan Quddus Perspektif Emansipasi Perempuan Qasim Amin. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 58.
<https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8660>
- Fitriani, T. D., & Israhayu, E. S. (2023). Kemandirian Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASF. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 155.
<https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8198>
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume I: An Introduction* (Vol. 1). Pantheon Books New York.
- Hartono, M. A. S. (2023). The Conversational Implicature Found while Trevor Noah Criticizes the Government in Stand-up Comedy Show. *Foremost Journal*, 4(2), 64–76.
<https://doi.org/10.33592/foremost.v4i2.3723>
- Kania, D., & Hamdani, A. (2023). Representasi Wanita Dibalik Kosakata Berita (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Kekerasan Seksual pada Media Indonesia). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 33.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v10i1.17674>
- Mardika, M. R., Ashaf, A. F., & Utaridah, N. (2023). Feminisme dalam Fenomena Childfree: Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku “Childfree And Happy.” *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies*, 3(1).
<https://doi.org/10.24042/jwcs.v3i1.15869>
- Mills, S. (1998). *Feminist stylistics* (Repr). Routledge.
- Mills, S. (2003). *Gender and politeness*. Cambridge University Press.
- Muyassaroh, M. (2021). Dimensi gender dalam novel-novel Indonesia Periode 1920-2000-an berdasarkan kajian kritik sastra feminis. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(2), 366–387.
<https://doi.org/10.22219/kembara.v7i2.16558>
- Siregar, N. A. Z. (2024). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa dalam Menyoroti Perspektif Feminisme dalam Novel Hati Suhita. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2).
<https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.428>